

PENYULUHAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 KOTA BEKASI

Sigit Surahman¹, Annisarizki*²

Universitas Bhayangkara¹, Universitas Serang Raya²
Correspondent Author Email* : annisarizzkii@gmail.com

Abstract

inclusive education is an approach that emphasizes the importance of providing equal opportunities for all students, including those with special needs, to participate in the teaching and learning process. this community service aims to provide counseling on inclusive education to teachers and guardians of students at smpn 4 kota bekasi. this counseling is expected to improve teachers' understanding and skills in facing various challenges related to the implementation of inclusive education in schools and to raise awareness among guardians of equal opportunities to achieve education. the methods used in this counseling are presentations, group discussions, and case simulations. the results of this activity indicate that there is an increase in teachers' understanding and awareness of the importance of inclusive education and strategies that can be applied to support students with special needs in the classroom.

Keywords: *Inclusive Education, Counseling, Special Needs*

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan mengenai pendidikan inklusi kepada guru-guru dan wali siswa di SMPN 4 Kota Bekasi. Penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan implementasi pendidikan inklusi di sekolah serta memberikan kesadaran pada wali siswa tentang kesamaan kesempatan meraih pendidikan. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah presentasi, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan kesadaran guru mengenai pentingnya pendidikan inklusi serta strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus di kelas.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Penyuluhan, Kebutuhan Khusus

Copyright©2024. Sigit Surahman dan kawan-kawan.

This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.

DOI: <https://doi.org/10.30656/jv6xv029>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus yang mereka miliki, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses dan menikmati fasilitas pendidikan yang setara. Ini berarti bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki hambatan fisik, intelektual, emosional, atau sosial, harus dapat belajar bersama dengan teman-teman mereka yang lain dalam lingkungan pendidikan yang sama, dan mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka .

Pendekatan inklusi ini didasari oleh prinsip keadilan dan kesetaraan, yang juga tercermin dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia (Hidayati & Warmansyah, 2021). Salah satu landasan hukumnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara jelas menyatakan bahwa setiap warga negara, tanpa terkecuali, berhak untuk memperoleh pendidikan. Dengan kata lain, undang-undang ini mengamanatkan bahwa tidak boleh ada diskriminasi dalam akses pendidikan, dan setiap anak, apapun kondisinya, harus diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Wijaya, Supena, & Yufiatri, 2023).

Namun, meskipun secara hukum konsep pendidikan inklusi sudah diakui dan didukung, implementasinya di lapangan, khususnya di Indonesia, masih menemui berbagai tantangan (Badiah, Masitoh, & Nursalim, 2023). Tantangan-tantangan ini sering kali muncul di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), di mana para guru dan staf sekolah mungkin belum sepenuhnya memahami atau siap untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip inklusi dalam praktik sehari-hari. Banyak sekolah yang masih berjuang dalam hal penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan untuk guru, serta adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan inklusi (Kamila, Mardiana, & Annisarizki, 2021).

SMPN 4 Kota Bekasi adalah salah satu institusi pendidikan yang telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam penerapan pendidikan inklusi, suatu pendekatan yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Komitmen ini tidak hanya tercermin dalam kebijakan yang diadopsi oleh sekolah, tetapi juga dalam berbagai inisiatif

yang diambil untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari upayanya untuk memenuhi amanat pendidikan inklusi, SMPN 4 Kota Bekasi menyadari betapa pentingnya meningkatkan kapasitas dan pemahaman guru-guru mereka mengenai konsep dan praktik pendidikan inklusi. Guru-guru merupakan garda terdepan dalam implementasi pendidikan inklusi di kelas (Mujiati & Yoenanto, 2023). Oleh karena itu, kemampuan mereka untuk memahami, merencanakan, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang inklusif menjadi kunci keberhasilan dari program ini. Sekolah ini telah berupaya keras untuk memberikan pelatihan dan penyuluhan yang relevan, sehingga para guru tidak hanya memahami teori di balik pendidikan inklusi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang nyata di ruang kelas (Meka, Angelina, Poang, Kristanti, & Yunita, 2023).

Melalui peningkatan kapasitas ini, diharapkan para guru akan lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusi (Ningrum, 2022). Tantangan ini bisa berupa perbedaan tingkat kemampuan siswa, kebutuhan akan penyesuaian metode pengajaran, hingga pengelolaan kelas yang lebih kompleks (Januariani, Masrokan, & Fuadi, 2023). Dengan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik, para guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan yang sama untuk sukses (Surahman, Annisarizki, Hasanah, & Mardiana, 2023). Lingkungan yang inklusif ini penting tidak hanya untuk perkembangan akademis siswa, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian mereka, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus (Purbasari, Hendriani, & Yenanto, 2022).

Pendekatan yang dilakukan oleh SMPN 4 Kota Bekasi ini sejalan dengan panduan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penerapan pendidikan inklusi. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil oleh SMPN 4 Kota Bekasi untuk meningkatkan kapasitas

guru-gurunya tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam mewujudkan tujuan inklusivitas di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

Persiapan: Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penyelenggaraan penyuluhan pendidikan inklusi di SMPN 4 Kota Bekasi. Pada tahap ini, berbagai aktivitas dilakukan untuk memastikan bahwa penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pertama, dilakukan pengumpulan materi yang komprehensif mengenai pendidikan inklusi. Materi ini mencakup konsep dasar pendidikan inklusi, strategi pembelajaran yang inklusif, serta panduan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi guru di lapangan. Selain itu, dilakukan identifikasi kebutuhan spesifik guru-guru di SMPN 4 Kota Bekasi. Proses identifikasi ini penting untuk memahami tingkat pemahaman awal para guru tentang pendidikan inklusi dan untuk menentukan fokus utama penyuluhan. Setelah kebutuhan tersebut diidentifikasi, modul penyuluhan dirancang secara cermat agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah. Modul ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan aktif para peserta melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif.

Pelaksanaan: Setelah tahap persiapan selesai, penyuluhan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang dirancang untuk memaksimalkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Kegiatan dimulai dengan presentasi materi yang telah disusun, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan inklusi dan pentingnya penerapannya di sekolah. Presentasi ini dilengkapi dengan contoh-contoh nyata dan data yang relevan untuk memberikan konteks yang lebih jelas kepada para guru. Setelah presentasi, dilakukan diskusi kelompok yang melibatkan guru-guru dalam perbincangan aktif mengenai tantangan dan solusi dalam menerapkan pendidikan inklusi. Diskusi ini memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Selain itu, simulasi kasus juga dilakukan sebagai bagian dari pelaksanaan penyuluhan. Dalam simulasi ini, para guru dihadapkan pada berbagai situasi yang

mungkin mereka temui di kelas inklusif, dan mereka diajak untuk memecahkan masalah tersebut secara kolektif. Simulasi ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan praktis guru dalam menangani situasi nyata yang melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus.

Evaluasi: Tahap evaluasi dilakukan setelah penyuluhan selesai untuk mengukur efektivitas kegiatan dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan penyuluhan telah tercapai. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan dua metode utama: kuesioner dan wawancara. Kuesioner diberikan kepada para guru untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pendidikan inklusi, serta untuk mengidentifikasi area-area yang masih membutuhkan perhatian lebih lanjut. Pertanyaan dalam kuesioner dirancang untuk menilai persepsi guru tentang keefektifan penyuluhan, sejauh mana mereka merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusi, dan seberapa percaya diri mereka dalam menerapkan strategi inklusif di kelas. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman para guru selama penyuluhan. Wawancara ini memungkinkan para guru untuk memberikan umpan balik secara lebih rinci dan untuk menyampaikan saran atau kritik yang konstruktif. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program penyuluhan di masa depan, memastikan bahwa kegiatan serupa dapat lebih efektif dan relevan bagi para guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan penyuluhan ini mengungkapkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman para guru mengenai pentingnya pendidikan inklusi serta cara-cara untuk menerapkannya secara efektif di dalam kelas. Sebelum penyuluhan, banyak guru yang mungkin hanya memiliki pemahaman teoretis atau bahkan terbatas tentang apa itu pendidikan inklusi dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diterapkan dalam konteks sehari-hari. Namun, setelah mengikuti serangkaian sesi penyuluhan, guru-guru di SMPN 4 Kota Bekasi menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pendidikan inklusi, termasuk mengapa pendekatan ini sangat penting bagi keberhasilan semua siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.



Gambar 1. Persiapan Penyuluhan Pendidikan Inklusi

Selain peningkatan pemahaman secara konseptual, penyuluhan ini juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan praktis para guru. Sebelum mengikuti penyuluhan, banyak guru mungkin hanya memiliki pemahaman dasar tentang pendidikan inklusi tanpa benar-benar mengetahui cara mengaplikasikannya dalam situasi nyata di kelas. Namun, setelah penyuluhan, terjadi peningkatan yang jelas dalam kemampuan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap siswa. Keterampilan ini sangat penting karena merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam menerapkan pendidikan inklusi. Tanpa kemampuan untuk mengenali dan memahami kebutuhan unik masing-masing siswa, akan sulit bagi guru untuk memberikan dukungan yang tepat dan efektif.

Dengan peningkatan kemampuan ini, guru-guru menjadi lebih peka dan cermat dalam mengamati karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam. Mereka mampu mengidentifikasi berbagai hambatan belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus, baik itu hambatan fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Memahami kebutuhan ini memungkinkan para guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Strategi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga melibatkan penyesuaian metode pengajaran dan penggunaan alat bantu yang sesuai dengan kondisi siswa. Misalnya, seorang siswa dengan hambatan visual mungkin memerlukan bahan ajar dalam format braille atau teks berukuran besar, sementara siswa dengan gangguan pemusatan perhatian mungkin memerlukan strategi pengajaran yang lebih interaktif dan variatif untuk menjaga fokus mereka.

Lebih dari sekadar penyesuaian materi, peningkatan keterampilan guru ini juga mencakup kemampuan untuk mengadaptasi metode pengajaran agar lebih inklusif. Guru belajar untuk menggunakan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi asistif, atau penerapan metode pembelajaran kooperatif yang memungkinkan semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran juga menjadi lebih beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih optimal.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan praktis ini membuat guru lebih siap dan percaya diri dalam mengelola kelas yang inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian yang dibutuhkan dan diberdayakan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya menjadi sebuah konsep yang dipahami secara teoretis, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik sehari-hari di ruang kelas, memberikan manfaat nyata bagi semua siswa.

Metode-metode yang digunakan dalam penyuluhan, seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus, terbukti sangat efektif dalam menggali dan memperdalam pemahaman praktis para guru mengenai berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam penerapan pendidikan inklusi. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai platform interaktif yang memungkinkan para guru untuk mengembangkan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan dalam situasi nyata di kelas inklusif.



Gambar 2. Penyuluhan penyampaian kemungkinan masalah pendidikan inklusi

Melalui diskusi kelompok, para guru diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman pribadi dan profesional mereka terkait dengan implementasi pendidikan inklusi. Setiap guru membawa perspektif yang unik berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka, sehingga diskusi ini menjadi forum yang kaya akan informasi dan wawasan. Para guru dapat saling belajar dari satu sama lain, membahas berbagai masalah yang mungkin mereka hadapi di kelas, dan mencari solusi bersama. Misalnya, seorang guru mungkin menghadapi tantangan dalam mengelola siswa dengan gangguan spektrum autisme, sementara guru lain mungkin memiliki pengalaman serupa dan dapat menawarkan strategi yang telah terbukti efektif. Dengan cara ini, diskusi kelompok tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang situasi yang mungkin muncul di kelas inklusif, tetapi juga memperluas jaringan dukungan antar-guru, yang dapat terus dimanfaatkan di masa depan.



Gambar 3. Simulasi pada saat penyuluhan

Sementara itu, simulasi kasus memberikan pengalaman yang lebih praktis dan konkret. Dalam simulasi ini, para guru dihadapkan pada skenario yang menyerupai kondisi nyata di kelas inklusif, di mana mereka harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari. Misalnya, guru mungkin diminta untuk menangani situasi di mana seorang siswa dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan mengikuti pelajaran, atau mengelola dinamika kelas yang melibatkan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Dengan berpartisipasi dalam simulasi ini, para guru dapat lebih memahami dinamika yang terjadi di kelas inklusif dan bagaimana mereka dapat mengelola berbagai tantangan tersebut dengan lebih baik. Mereka belajar untuk berpikir

secara kritis dan kreatif, serta untuk membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang mungkin menantang.

Hasil dari penggunaan metode-metode ini tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan kepada para guru, tetapi juga secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menerapkan pendidikan inklusi di lingkungan sekolah mereka. Ketika guru merasa lebih siap dan percaya diri, mereka lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat berkembang secara optimal. Keyakinan ini penting karena guru yang percaya diri cenderung lebih proaktif dalam menghadapi tantangan, lebih fleksibel dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran, dan lebih empatik terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, diskusi kelompok dan simulasi kasus tidak hanya memperkaya keterampilan teknis para guru, tetapi juga memperkuat sikap positif mereka terhadap pendidikan inklusi, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah mereka.

SIMPULAN

Penyuluhan pendidikan inklusi di SMPN 4 Kota Bekasi berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusi dalam pembelajaran. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan pelatihan yang tepat, guru-guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada segenap pihak SMPN 4 Kota Bekasi yang telah bersedia memberikan kesempatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan pendidikan inklusi. Tidak lupa terima kasih kepada LPPMP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya serta LPPM Universitas Serang Raya yang telah memberikan kesempatan bekerjasama. Serta untuk KPAD Kota Bekasi yang telah memberikan sumbangan pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di SMPN 4 Kota Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiyah, L. I., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Aliran Filsafat Progresivisme dan Kaitannya dengan Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 40(1), 30-36.
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 4(3), 207-212.
- Januariyani, Masrokan, P., & Fuadi, I. (2023). Manajemen Pelayanan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah di Tulungagung. *AL-fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 18-30.
- Kamila, Mardiana, S., & Annisarizki. (2022). Komunikasi Instruksional Guru pada Siswa Autis Murni di Sekolah Khusus Pandita Kota Serang. *Jurnal Media Komunika*, 11(2), 93-103.
- Meka, M., Angelina, F., Poang, F., Kristanti, & Yunita, M. (2023). Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20-30.
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108-1116.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 50-58.
- Surahman, S., Annisarizki, Hasanah, B., & Mardiana, S. (2023). Pendampingan Desa Berkelanjutan dan Edukasi Pola Hidup Sehat Era New Normal di Serang Banten. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 8(2), 251-262.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiatri. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio*, 9(1), 347-357.